

PENGARUH INFLASI, KURS, DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

M. Yazid AR

Politeknik Negeri Lhokseumawe

Email: yazid@pnl.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence, exchange rates and interest rates on economic growth. Inflation, exchange rates and interest rates are important variables in macroeconomics. This study uses time series data from 1980-2017. To see the effect of the independent variables on the dependent variable, the Ordinary Least Square analysis model is used. The research results obtained: conversion, exchange rates and interest rates are negative and significant to economic growth. Increased inflation, the exchange rate and interest rates will contribute to a decline in economic growth. For this we need monetary policy that is able to provide stimulus to growth, a priority for increasing interest rates. Bank Indonesia as a monotereric authority holder can do it through monetary policy. Inflation and the exchange rate are the consequences of economic openness.

Keywords: *Inflation, Exchange Rates, Interest Rates and Economic Substitution*

Pendahuluan

Ekonomi nasional saat masih menghadapi tantangan berat, terutama dampak dari ekonomi global. Kondisi ini telah memberi tetakan kuat perekonomian nasional. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 masih dibawah 6 persen dan prediksi tahun ini pertumbuhan lebih rendah dari tahun sebelumnya. Dampak buruk bagi perekonomian sebagai konsekwensi dari keterbukaan ekonomi, terutama terhadap kondisi makroekonomi, seperti inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia. Untuk saat ini kurs Rupiah terhadap Dollar AS, masih pada level 14.500 perdollar. Walaupun secara umum tingkat kondisi ekonomi nasional relative terkendali, namun perlu perlu pengawasan ekstra. Pertumbuhanekonomimerupakanindikatorpenting dalam pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhanekonomi sebagai ukuran aktivitasperekonomian masyarakat dalammenghasilkantambahanpendapatanpada periode tertentu. Aktivitas perekonomiansebagai proses penggunaanfaktor-faktorproduksi dalammenghasilkanoutput. Efek multiplayer dari aktivitas ini adalah peningkatan produktivitas output. Dengan peningkatan output akan memberi pengaruh terhadap peningkatanpendapatanmasyarakat (PDB). Menurut Salvatore dan Diulio (2003) pertumbuhanPDB per kapitaatau outputperkapita merupakanindikator utama dalammengukur pertumbuhan ekonomi suatu Negara. PDB berfungsi dalam pengukuran tingkatkenaikanperekonomian tersebut. Sejumlah penelitian menyebutkan inflasierat kaitannya denganpertumbuhanekonomi. GokaldanHanif (2004) menyebutkan inflasimengakibatkantidakstabilanekonomi. Ketidakpastianinvestasi, mengurangidayasaing, memperburukneraca pembayaran, mengganggukinerja pasar finansial, sertamenghambatoptimalisasiproduksi barangdan jasa karenatingginyabiayaproduksi. Inflasi memberi berpengaruh buruk terhadap perekonomian, jika telah melampauiambang batas. Sehingga kondisi perekonomian mengalami gejala dan kelesuan. kondisi ini mengakibatkan investasi rendah, produktivitas berkurang, dan kecendrungan harga mengalami peningkatan.

Inflasi sebagai indikator penting dalam makroekonomi yang berdampak luas terhadap terhadap sektor perekonomian. Inflasi memberi pengaruh buruk bagi perekonomian, khususnya terhadap redistribusi pendapatan dan menyebabkan distorsi harga. dan distorsi pajak. Dalam batas-batas toleransi, inflasi memberi rangsangan terhadap pertumbuhan perekonomian. Laju inflasi tinggi cenderung menghambat usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Manamperi (2014) menyebutkan dalam jangka panjang inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif di India. Dalam jangka pendek memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara BRICS (Brazil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan). Rathnayake dan Jayathilleke (2013) menyebutkan bahwa antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang memiliki hubungan negatif di Sri Lanka. Sedangkan dalam jangka pendek terdapat hubungan negatif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi pada negara Cina. Penelitian Souza et al. (2015), menyimpulkan inflasi (target) terdapat efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Inflasi

Inflasi menunjuk pada suatu kondisi meningkatnya harga-harga secara umum secara terus menerus. Peningkatan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan itu mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Mishkin (2008) menyebutkan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga yang berkesinambungan dan terus menerus mempengaruhi individu-individu, bisnis dan pemerintah. Sehingga mengakibatkan daya beli menurun dan diikuti dengan melemahnya nilai riil dari mata uang suatu negara. Inflasi menunjukkan tingkat perubahan harga secara umum dari berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu (bulanan, triwulan atau tahunan). Indeks harga konsumen (*consumer price index/CPI*) sebagai indikator untuk menghitung laju inflasi (Mankiw, 2007). CPI merupakan indikator umum yang digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. CPI berisikan data perubahan harga yang dibayarkan konsumen (secara rata-rata) untuk sekelompok barang dan jasa tertentu. Inflasi sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pembuat kebijakan (Mishkin 2008). Inflasi diakibatkan dari dua sisi, yakni sisi permintaan (*demand pull inflation*) dan sisi penawaran (*cost push inflation*).

Demand pull inflation, inflasi ini lebih disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang menggeser kurva *aggregate demand* (AD), sehingga menciptakan kelebihan permintaan. Selanjutnya harga meningkat. Peningkatan *aggregate demand* terjadi ketika target pengangguran di bawah tingkat alamiah, mereka akan berupaya untuk mencapai target output yang lebih tinggi dari tingkat output alamiah. Untuk meningkatkan permintaan agregat, kondisi ini menggeser kurva permintaan agregat. Akibatnya kenaikan terjadi kenaikan harga. *Demand pull inflation* menghasilkan laju inflasi yang lebih. *Cost push inflation* menyebutkan inflasi terjadi sebagai akibat dari pergeseran kurva *aggregate supply* (AS), lazimnya terjadi pada full employment. Pada tingkat ini upah dan gaji tenaga kerja cenderung mengalami peningkatan, sehingga mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Pergeseran kurva AS ke kiri jangka pendek, dari AS₁ ke AS₂ ke AS₃ dan seterusnya, akan menyebabkan kurva penawaran bergeser ke kanan secara terus menerus. Hasilnya adalah kenaikan harga dari P₁ ke P₂ ke P₃ dan seterusnya.

2.2 Kurs

Kurs merupakan tingkat harga yang disepakati antara kedua Negara dalam melakukan perdagangan (Mankiw, 2007). Kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh 1 unit mata uang asing. Kurs sebagai salah satu variabel penting pada perekonomian terbuka. Kurs memberi pengaruh terhadap variabel lain, seperti: tingkat harga, suku bunga, neraca pembayaran, dan transaksi berjalan. Teori *Mundell-Fleming* menyebutkan kurs memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika kurs naik, maka akan mengakibatkan ekspor semakin rendah. Penurunan berdampak terhadap penurunan output dan akan mempengaruhi PDB. Kondisi ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi mengalami pemenuhan. Kurs dipengaruhi oleh perubahan permintaan dan penawaran terhadap barang/jasa yang diperdagangkan dan aliran investasi. Secara konseptual kurs dibedakan; kurs nominal, kurs riil, dan kurs efektif. Kurs nominal (*e*) merupakan nilai

par (*par value*) yang dipakai masing-masing negara, biasa disebut *officialrate*. Moosa (2003) merumuskan kurs nominal sebagai berikut:

$$e = Pd/Pf$$

Dimana:

Pd :Tingkat harga domestic

Pf : Tingkat harga luar negeri.

(q): Kurs riil

Kurs nominal yang telah disesuaikan dengan tingkat harga ataupun tingkat inflasi dengan rumusan:

$$q = e (Pf/Pd)$$

Dimana:

e :Kurs nominal,

Pf :Tingkat harga di luar negeri

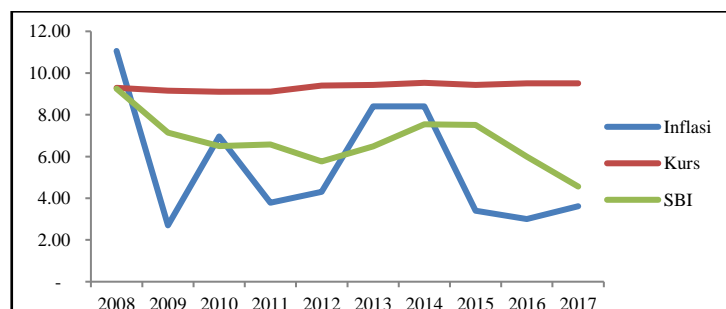
Pd :Tingkat harga domestik

Kurs riil diantara dua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika kurs riil tinggi, maka harga barang impor relatif murah, dan barang domestik relatif lebih mahal. Kurs riil berpengaruh terhadap kondisi perekonomian makro, khususnya terhadap ekspor *netto* atau neraca perdagangan. Pengaruh ini dapat dirumuskan menjadi suatu hubungan antara kurs riil dengan ekspor *netto* atau neraca perdagangan.

2.3 Suku Bunga

Tingkat bunga pada hakikatnya adalah harga, yang diekspresikan sebagai persentase pertahun, yang pembebanannya didasari pada jumlah uang yang dipinjam. Suku bunga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Perlambang (2017) menyebutkan fluktuasi tingkat suku bunga yang terjadi akan mempunyai implikasi yang penting terhadap sektor riil maupun sektor moneter dalam perekonomian. Tingkat bunga tinggi akan menyulitkan investasi di sektor riil. Namun tingkat bunga tinggi cenderung memberi merangsang kuat bagi masyarakat untuk menabung. Gambar 1 menunjukkan pergerakan inflasi, kurs dan suku bunga dalam periode 2008 hingga 2017.

Gambar 1
Tren inflasi, kurs, dan SBI periode 2008-2017



Sumber, Data diolah, 2019

Bank Indonesia melalui kebijakan moneter (*policy rate*), dapat menaikkan atau menurunkan suku bunga (SBI), sehingga mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank. Suku bunga akan merangsang tabungan, mengendalikan uang beredar, mempengaruhi permintaan dan penawaran uang. Suku bunga sebagai alat bank sentral dalam mengendalikan laju inflasi. Suku bunga tinggi dapat mengakibatkan *cost of money menjadi* mahal, melemahkan daya saing ekspor, mengurangi investasi, produksi menurun dan pada gilirannya memberi pengaruh terhadap penurunan output (Subagjo, 2005).

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pada peningkatan kemampuan perekonomian untuk memproduksi (PDB potensial) sepanjang waktu. Peningkatan output potensial terjadi jika adanya peningkatan sumber daya alam, manusia, modal, dan teknologi, yang saling terkait dengan peningkatan PDB riil dan peningkatan output per kapita. Peningkatan output per kapita mengindikasikan tersedianya barang dan jasa per orang, dan yang menunjukkan adanya kenaikan taraf hidup dalam perekonomian Salvatore dan Diulio (2003). Pertumbuhan PDB per kapita merupakan indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi. PDB per kapita diperoleh dari total produk domestik bruto dibagi dengan jumlah populasi. PDB merupakan jumlah nilai tambah bruto dari semua produsen dalam perekonomian ditambah pajak dan dikurangi subsidi, dan tidak termasuk dalam nilai produk dengan harga konstan.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan skunder dalam bentuk data runtun waktu tahun, dengan periode penelitian 1980-2018. Terdapat beberapa variabel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Variabel independen yang digunakan terdiri dari: inflasi, kurs dan suku bunga (SBI), yang merupakan variabel penting dalam makroekonomi (Hazmi, 2018).

Tabel: 1
Variabel dan Sumber Data

Variabel	Sumber	Satuan
Pertumbuhan Ekonomi	BI, Kemenkeu, BPS	Persen
Inflasi	BI, BPS	Persen
Kurs	BI, Kemenkeu	Rupiah
Suku Bunga	BI, Kemenkeu	Persen

3.2 Metode Analisis dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan model analisis *Ordinary Least Square (OLS)* atau disebut Pendugaan metode kuadrat terkecil. Model ini digunakan untuk menganalisis pengaruh inflasi, kurs dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. *Persamaan umum dalam model OLS adalah:*

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t$$

Persamaan Model OLS pada penelitian ini adalah:

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 Inf_t + \beta_2 Infl_t + \beta_3 Kurs_t + \beta_4 SB_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

PE_t	: Pertumbuhan Ekonomi (Persen) pada saat t
Inf_t	: Inflasi (Persen) pada saat t
$Kurs_t$: Kurs (Rupiah) pada saat t
SBI_t	: Suku Bunga Bank Indonesia (Persen) pada saat t
ε_t	: Error Term

Sebelum dilakukan pengujian dengan menggunakan OLS, terlebih dahulu dilakukan uji akar unit dan uji stabilitas model. Uji stabilitas model dilakukan dengan menggunakan uji cusum dan cusumq. Pengujian stabilitas model dimaksudkan untuk memperoleh bukti bahwa model yang digunakan sudah baik atau belum, sehingga hasil yang diperoleh tidak bias. Uji stabilitas mengacu pada uji cusum. Uji stabilitas menggunakan recursive residual dengan estimasi standar deviasi dalam observasi yang digunakan. Jika plot yang dihasilkan melebihi batas signifikansi uji, maka parameter pada model yang diamati tidak stabil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Stasioneritas data

Dari hasil uji akar unit dengan menggunakan *ADF test* diperoleh hasil: inflasi, kurs, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi stasioner pada tingkat level. Tabel 2 menunjukkan hasil uji akar unit.

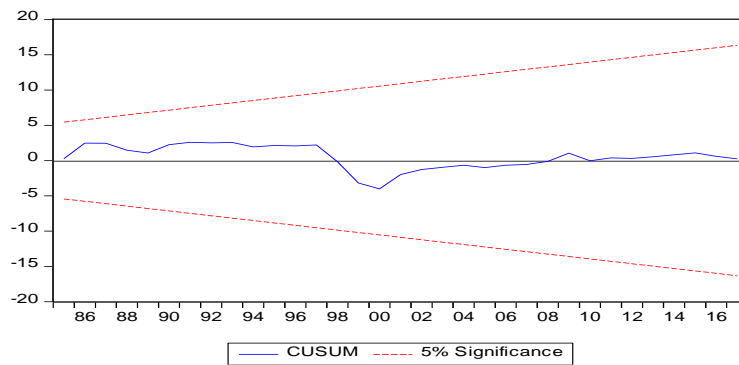
Tabel 2
Hasil Uji Akar Unit dengan *ADF – Test*

Variabel	t-Statistik ADF	Mackinnon Critical Value (5%)	Keterangan
PE	-7,851336	-5,175710	stasioner pada I (0)
Inf	-21,89620	-5,175710	stasioner pada I (0)
NT	-7,261487	-5,175710	stasioner pada I (0)
SB	-6,358395	-5,175710	stasioner pada I (0)

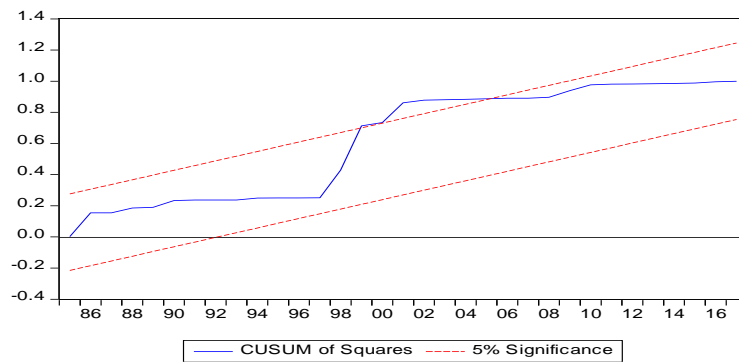
Sumber: Data diolah, tahun 2019

4.2 Uji stabilitas Model

Dari hasil pengujian sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa melalui uji cusum, hasil yang ditunjukkan adanya kestabilan pada parameter model yang diamati. Namun berbeda dengan hasil pengujian *CusumQ* diperoleh, bahwa parameter pada model yang diamati tidak memiliki kestabilan khususnya terjadi pada tahun 1998 hingga 2000.



Gambar 2. Hasil pengujian Cusum



Gambar 3. Hasil pengujian Cusumq

4.3 Pengujian *Model Least Squares*

Dari hasil pengujian *Least Squares* sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3, membuktikan bahwa semua variabel inflasi, kurs dan suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3
Hasil Pengujian Model *Least Squares*

Dependent Variabel: PE
 Method: Least Squares
 Sample (adjusted): 1981 2017
 Included observations: 37 after adjustments

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Inf	-0.129242	0.033137	3.900259	0.0004
Kurs	-0.000285	6.23E-05	4.577146	0.0001
SBI	-0.212683	0.057316	3.710706	0.0008
C	11.0688	0.843377	13.12439	0.0000
R-squared	0.809176	Mean dependent var		5.12513
Adjusted R-squared	0.791829	S.D. dependent var		5
				3.46716
				7

S.E. of regression	1.581923	Akaike info criterion	3.85696 6
Sum squared resid	82.58188	Schwarz criterion	4.03111 9
Log likelihood	-67.35386	Hannan-Quinn criter.	3.91836 3
F-statistic	46.64478	Durbin-Watson stat	1.38751 2
Prob(F-statistic)	0.0000		

Sumber: data diolah, 2019

Dari pengujian ini menunjukkan variabel Inflasi, Kurs dan suku bunga (SBI) berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (PE). Dari hasil penelitian ini menunjukkan R-squared sebesar 0.809176 atau 80,71 persen, ini membuktikan bahwa pemilihan variabel telah dilakukan dengan baik. Sedangkan variabel lain hanya memberi tambahan sebesar 19,29 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dilakukan Hazmi(2019). Jika inflasi, kurs dan suku bunga mengalami peningkatan, maka akan memberi pengaruh terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi. Untuk ini diperlukan kebijakan fiskal dan moneter yang mampu mengendalikan tingkat inflasi, kurs dan suku bunga. Langkah ini penting sebagai upaya menjaga momentum pertumbuhan ekonomi. Untuk mengurangi dampak dari pengaruh inflasi, khususnya inflasi impor (komoditi) dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi dalam negeri. Demikian halnya dengan suku bunga, suku bunga tinggi akan mengakibatkan biaya produksi meningkat, dan menghambat iklim investasi. Sedangkan untuk mengatur pergerakan kurs dapat dilakukan dengan meningkatkan ekspor dan membatasi impor. Pemerintah perlu memberi rangsangan dalam bentuk stimulus fiskal kepada eksportir, seperti pengurangan tariff ekspor.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian OLS telah membuktikan bahwa inflasi, kurs, suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan inflasi, kurs dan suku bunga akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pada peningkatan kemampuan perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Upaya mengendalikan inflasi, kestabilan kurs dan tingkat bunga menjadi penting sebagai upaya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kurs memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan berdampak terhadap penurunan output dan akan mempengaruhi PDB dan ini sejalan dengan teori *Mundell-Fleming*. Dalam perekonomian terbuka, inflasi (impor) dan kurs yang tidak stabil cenderung dipengaruhi oleh kinerja ekspor negatif. Untuk ini diperlukan upaya pemanfaatan produk dalam negeri, perbaikan kinerja ekspor, melalui pemberian rangsangan, seperti: penurunan tariff ekspor dan pembatasan impor barang tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- GokalV, HanifS. 2004. Relationship Between Inflation and Economic Growth. *Working Paper* 2004/04. Reserve Bank of Fiji.
- Hazmi, Y. (2018) Analisis Kredit, GDP, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 20. No. 2.
- Hazmi, Y, Raja dan Syukriy (2019) Analysis of Subsidies, Inflation, Exchange Rates, BI Rates on Fiscal Sustainability in Indonesia. *International Journal of Social Science & Economic Research*. ISSN: 2455-8834 Volume: 04, Issue:03 "March 2019"
- Manamperi, N. 2014. The short and long-run dynamics between inflation and economic growth in BRICS. *Applied Economics Letters*, 2014 - Taylor & Francis.
- Mankiw, NG. 2007. *Makroekonomi. Edisi:6*. Fitria L, Imam N, penerjemah. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.
- Mishkin FS. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan, Edisi 8*.
- Moosa, IA. 2003. International financial operations. Arbitrage, Hedging, Speculation, 2003, Springer
- Perlambang, H. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbl, Kurs Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 18(2), 49. <https://doi.org/10.25105/me.v18i2.2251>
- Rathnayake RM, Jayathileke PMB. 2013. Testing the Link between Inflation and Economic Growth: Evidence from Asia. *Modern Economy* 4(1):87-92.
- Salvatore D, Diulio E. 2003. *Schaum's Easy Outline Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Lestari PA, penerjemah. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemah dari: *Schaum's Easy Outline Principles of Economics*.
- Souza GJG, Mendonça HF, Andrade JP. 2015. Inflation Targeting on Output Growth: A Pulse Dummy Analysis of Dynamic Macroeconomic Panel Data. *Economic Systems* 40(1):145-169.
- Subagio, Bambang. 2005. Defisit Anggaran, Utang Pemerintah dan Keberlanjutan Fiskal. Disertasi. Penerbit: Program Pascasarjana IPB.